

PENANAMAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN

Umri Rahman Efendi¹, Siti Arpah², Sri Yunita³

Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

Surel : umriarahmanefendi@mhs.unimed.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze how to inculcate civic values through scouting extracurricular activities. Students must have knowledge regarding principles and attitudes that involve commitment to the state, active participation in community life, and respect for rights and responsibilities as citizens. There are many ways or efforts that can be made to instill citizenship values in students, one of the steps taken by the teacher is by having extracurricular activities. Extracurricular programs are various additional activities carried out inside and outside the classroom which take place after school hours. As one of the extracurriculars in the 2013 curriculum, Scouting is here with the aim of forming a personality that is characterized, tough, independent, and has a human spirit. This study aims to determine whether scouting extracurricular activities can instill citizenship values. The research subjects were grade 5 students at SDN 101786 Helvetia. The method used in this research is descriptive research with a qualitative approach. The results of the study show that the inculcation of civic values can be carried out through scouting extracurricular activities. With the existence of scouting education activities based on the tri satya and dasa darma scouts, little by little the attitudes and behavior of students (Scouting members) begin to progress progressively and show students are able to apply civic values.*

Keywords: *Cultivating Citizenship Values, Scouting Extracurriculars*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tentang penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Siswa harus memiliki pengetahuan terkait prinsip-prinsip dan sikap-sikap yang melibatkan komitmen terhadap negara, partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, dan penghormatan terhadap hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Banyak cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kewarganegaraan kepada para siswa, salah satu langkah yang dilakukan guru ialah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler merupakan berbagai kegiatan tambahan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas yang berlangsung setelah jam sekolah. Sebagai salah satu ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013, Pramuka hadir dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter, tangguh, mandiri, serta memiliki semangat kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 101786 Helvetia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Dengan adanya kegiatan pendidikan kepramukaan berdasarkan tri satya dan dasa darma pramuka, sedikit demi sedikit sikap serta perilaku siswa (anggota Pramuka) mulai mengalami kemajuan secara progresif dan menunjukkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-nilai Kewarganegaraan, Ekstrakurikuler Kepramukaan.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan dengan jelas bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik arif secara akademis, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan generasi penerus yang berkarakter serta memiliki kepribadian yang sesuai. Pendidikan membutuhkan usaha dan kerja keras demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Pendidikan ialah investasi jangka panjang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai cita-cita (Anwar, 2017, h. 20). Suteja dan Affandi (2016, h. 9) menyatakan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Slameto (2010, h. 10) Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada dasarnya ialah bagaimana belajar tentang keindonesiaan, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia. Seorang siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia perlu untuk memahami

tentang Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air Indonesia. Dengan demikian, ia akan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis. Nilai dasar Pendidikan Kewarganegaraan bersumber dari Pancasila (Kogoya, 2013). Pancasila pada hakekatnya merupakan sistem nilai yang terdiri atas nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia, yang berakar dari unsur kebudayaan secara keseluruhan terpadu menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia. Proses terjadinya Pancasila melalui suatu proses yang disebut kausa materialisme oleh karena nilai-nilai Pancasila sudah ada dan merupakan suatu realita yang hidup sejak jaman dulu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan yang diyakini kebenarannya itulah yang menimbulkan tekad bangsa Indonesia untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah laku serta perbuatannya.

Nilai-nilai kewarganegaraan adalah prinsip-prinsip dan sikap-sikap yang melibatkan komitmen terhadap negara, partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, dan penghormatan terhadap hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Beberapa nilai kewarganegaraan yang umum dijunjung tinggi termasuk: Patriotisme, Toleransi, Keadilan, Keterlibatan Sipil, Kepedulian Sosial, Tanggung Jawab, Kehormatan, Nilai-nilai kewarganegaraan ini penting dalam membangun dan memperkuat kesatuan, harmoni, dan keberlanjutan masyarakat. Mempromosikan nilai-nilai ini dapat mendorong partisipasi aktif, saling

pengertian, kerjasama, serta memperkuat kehidupan demokratis dan kesejahteraan bersama dalam suatu negara.

Pendidikan karakter merupakan tujuan pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, antara lain khlak mulia, bermoral, beretika, Karakter dalam konteks ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, perilaku, dan moralitas yang menghasilkan hasil yang bermanfaat berupa sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik, yang nantinya dapat membendung dampak negatif sebagai akibat perkembangan zaman yang terjadi saat ini (Amberansyah & Jannah, 2022).

Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran dan pengembangan aspek-aspek seperti moralitas, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya. Usia sekolah dasar sangat tepat untuk menanamkan nilai karakter pada anak karena pada usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan dan anak sudah dapat mengelompokkan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah (Ahyani & Astuti, 2018). Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan sikap positif yang diperlukan untuk

menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Berkenaan dengan efektif dalam melakukan pendidikan dan menanamkan karakter, Pendidikan Karakter dapat dijadikan juga sebagai solusi preventif dari penurunan karakter bangsa.

Metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter meliputi pembelajaran melalui contoh, pengalaman langsung, penguatan positif, diskusi, permainan peran, dan refleksi. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendekatan pembelajaran tematik, dan partisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Berikut adalah beberapa contoh nilai karakter yang sering diakui dan ditekankan dalam pendidikan dan pembangunan karakter individu: Ketulusan, Disiplin, Tanggung Jawab, Kehormatan, Kejujuran, Rasa Empati, Kerjasama, Keberanian, Keuletan, Kerendahan Hati, Penerimaan, Kasih Sayang, Kemandirian, Kesabaran, Kreativitas, Rasa Syukur, Adil, Daya Juang. Nilai-nilai karakter ini dapat membantu individu menjadi lebih baik, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Wahid, 2021).

Di masa globalisasi, siswa menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terjadi di seluruh dunia. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh siswa di masa globalisasi adalah sebagai berikut: Persaingan yang Ketat, Perubahan

Teknologi, Peningkatan Kebutuhan Keterampilan, Tantangan Multikulturalisme, Overload Informasi, Tuntutan Pendidikan yang Komprehensif, Tingkat Stres yang Tinggi. Selain melindungi anak didik dari hal-hal yang dapat merugikan kepribadiannya, guru juga memiliki tugas untuk mendidik dan membantu anak didik agar berakhlak mulia dan berperilaku baik (Angraini, dkk., 2023).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi siswa untuk memiliki pendidikan yang relevan dan komprehensif, serta didukung oleh lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dan karakter siswa memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan jaman di era globalisasi.

Berikut adalah beberapa upaya siswa untuk menghadapi tantangan tersebut yang berhubungan dengan karakter: Ketekunan, Kreativitas, Kemandirian, Kolaborasi, Ketangguhan Emosional, Tanggung Jawab Sosial, Etika Kerja dan Integritas, Kepemimpinan. Dengan mengembangkan karakter ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan jaman di era globalisasi. Pendidikan yang mendukung pengembangan karakter ini dapat membantu siswa tumbuh dan berkembang secara holistik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi dalam masyarakat.

Keberhasilan suatu pendidikan yang melibatkan lembaga pendidikan orang tua dan masyarakat secara merata dan membentuk proses pembelajaran bagi siswa yang sering melanggar nilai dan norma dapat dikendalikan oleh komponen-komponen yang berbeda tersebut (Bhughe, 2022). Anak yang memiliki perkembangan moral yang

baik adakan tercermin dari kepribadian yang ditampilkan oleh sang anak yakni menunjukkan perilaku disiplin, tidak biasa berkata kasar dan berbohog, berusaha untuk berperilaku sopan, dan tidak membiasakan diri untuk mencuri (Rochmanh, 2011).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kewarganegaraan kepada para siswa, salah satu langkah yang dilakukan guru ialah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan berbagai kegiatan tambahan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas yang berlangsung setelah jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah jam sekolah berfungsi untuk mendukung dan membina potensi, minat, dan bakat siswa. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang di tawarkan di sekolah ialah kegiatan Pramuka. Pramuka adalah gerakan kepanduan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter, tangguh, mandiri, serta memiliki semangat kemanusiaan. Gerakan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan-kegiatan yang mencakup pembelajaran, kegiatan luar ruangan, kerja sama tim, kegiatan sosial, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia, Pramuka dimasukkan sebagai salah satu muatan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Pramuka termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka memberikan penekanan pada pembelajaran karakter, keterampilan dasar Pramuka, dan pengembangan sikap kemandirian serta kebersamaan. Kegiatan Pramuka di SD lebih mengarah pada kegiatan-kegiatan praktis, seperti pengenalan alam, tali

temali, kemah, dan keterampilan dasar Pramuka lainnya. Pramuka di SD dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Pada pelaksanaannya, Pramuka dalam Kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui kegiatan lapangan, seperti perkemahan, pelatihan keterampilan, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pramuka. Pembelajaran Pramuka juga dapat melibatkan guru Pramuka, instruktur Pramuka, atau anggota Gerakan Pramuka yang terlatih. Melaksanakan kegiatan Pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap positif, keterampilan, dan kepribadian yang berintegritas melalui nilai-nilai Pramuka. Pramuka menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pramuka didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang terdiri dari Tri Satya dan Dasa Dharma. Tri Satya merupakan Tiga janji anggota Pramuka yakni komitmen yang diucapkan oleh anggota Pramuka saat pelantikan sebagai wujud kesediaan mereka untuk mengikuti dan menerapkan nilai-nilai Pramuka. Isi tri satya pramuka ialah : Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka". Tiga janji ini mencerminkan kesediaan anggota untuk berkomitmen dalam menerapkan nilai-nilai Pramuka, melayani sesama,

dan melaksanakan tugas-tugas yang ditugaskan kepada mereka.

Sementara itu, Dasa Dharma adalah sepuluh kewajiban Pramuka, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa : Membangun kesadaran dan pengabdian kepada Tuhan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia : Mengembangkan cinta dan kepedulian terhadap alam serta sikap saling mengasihi dan membantu sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan ksatria : Menjadi patriot yang mencintai tanah air, sopan, berperilaku sebagai seorang ksatria yang memiliki keberanian, kejujuran, dan sikap hormat.
4. Patuh dan suka bermusyawarah : Menjunjung tinggi disiplin diri, patuh terhadap aturan, dan mampu berkomunikasi, berdiskusi, serta mengambil keputusan secara musyawarah.
5. Relia menolong dan tabah : Mengembangkan sikap kerja keras, rela berkorban, dan melaksanakan tugas dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan.
6. Rajin, trampil dan gembira : Sikap rajin, trampil, dan gembira membantu anggota Pramuka menjadi individu yang aktif, kompeten, dan memiliki semangat positif dalam menjalankan kegiatan Pramuka.

7. Hemat, cermat dan bersahaja : Mengembangkan sikap hemat, bijaksana dalam mengelola sumber daya, serta hidup sederhana tanpa kemewahan yang berlebihan.
8. Disiplin, berani dan setia : Disiplin mengacu pada kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan menjalankan tugas dengan baik. Keberanian merujuk pada keberanian dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Sedangkan kesetiaan menekankan pada loyalitas dan ketaatan terhadap janji, nilai-nilai, dan kewajiban sebagai seorang Pramuka.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya : melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran, dan dapat diandalkan.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan : Mempertahankan kemurnian pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pramuka memiliki sistem tingkatan atau golongan berdasarkan usia dan tingkat kecakapan. Di Indonesia, tingkatan tersebut terdiri dari Siaga (usia 7-10 tahun), Penggalang (usia 11-15 tahun), Penegak (usia 16-20 tahun), dan Pandega (usia 21-25 tahun). Gerakan Pramuka melibatkan pemuda dan pemudi dalam berbagai kegiatan, seperti perkemahan, pelatihan keterampilan, eksplorasi alam, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Pramuka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, rasa

tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Pramuka memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian pemuda. Melalui kegiatan-kegiatan Pramuka, para anggota Pramuka dapat mengembangkan keterampilan, nilai-nilai positif, serta semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Baden-Powell: Pendiri gerakan Pramuka, Robert Baden-Powell, berpendapat bahwa Pramuka merupakan gerakan yang didirikan untuk membantu pemuda dan pemudi mengembangkan karakter yang kuat, kemandirian, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa Pramuka dapat membantu pemuda dan pemudi menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Presiden pertama Indonesia, Soekarno, sangat senang dan mendukung gerakan Pramuka dan melihatnya sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan cinta tanah air. Ia menganggap Pramuka sebagai wadah untuk melatih pemuda dan pemudi menjadi generasi penerus yang tangguh, berkepribadian, dan memiliki semangat nasionalisme. Nasionalisme Indonesia pada dasarnya berwatak inklusif dan berwawasan kemanusiaan (Sulaiman, 2015)

Pendapat tokoh-tokoh ini menggaris bawahi pentingnya Pramuka dalam membentuk karakter, kepemimpinan, kemandirian, dan nilai-nilai positif pada pemuda dan pemudi. Gerakan Pramuka dihargai sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjadi

pemimpin masa depan yang bertanggung jawab.

Gerakan Pramuka menawarkan berbagai kegiatan kepramukaan yang melibatkan anggota Pramuka dalam pembelajaran, petualangan, pengabdian masyarakat, dan pengembangan keterampilan. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan kepramukaan yang umum dilakukan: Perkemahan, Pelatihan Keterampilan, Penjelajahan Alam, Pengabdian kepada Masyarakat, Lomba dan Pertandingan, Upacara Bendera, Pertemuan dan Diskusi. Kegiatan-kegiatan kepramukaan ini membantu anggota Pramuka mengembangkan karakter, kepemimpinan, keterampilan, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Pembiasaan di sekolah melalui kegiatan yang positif sangat membantu anak, terutama melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diorientasikan untuk membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian anak (Ramda, 2020).

METODE

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kualitatif, dengan variabel penelitian berupa penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, desain penelitian menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 101786 Helvetia. Seluruh siswa kelas 5 SDN 101786 Helvetia sebanyak 62 orang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampling di tentukan secara populasi jenuh, yakni menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik : observasi, wawancara, dokumen. Observasi dilakukan secara

langsung oleh peneliti dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap seluruh siswa kelas 5 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 10186 Helvetia. Wawancara langsung di lakukan oleh peneliti dengan cara bertanya langsung kepada beberapa siswa kelas 5 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dokumen yang di dikumpulkan dalam penelitian ini ialah tentang data peserta didik kelas 5, gambaran umum lokasi penelitian, dan program yang dirancang untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 101786 Helvetia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstakurikuler pramuka merupakan salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Berbagai kegiatan kepramukaan dapat mengembangkan keterampilan, nilai-nilai positif, serta semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan dengan pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan, yang dimaksud adalah nilai karakter bangsa terbukti dengan berbagai kesamaan nilai-nilai dalam pendidikan nilai karakter bangsa dengan nilai-nilai Kepramukaan, sehingga sangat tepatlah bila lewat pramuka dijadikan wadah pendidikan nilai karakter bangsa ditanamkan. Setiap kegiatan pramuka terdapat penanaman cinta alam dan lingkungan, selain tetap mendidik anak untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam berbagai bidang kehidupan. Solidaritas di antara sesama juga menjadi salah satu bidang garapan Gerakan Pramuka.

Para siswa yang telah mengikuti kegiatan kepramukaan memiliki berbagai rangkaian kegiatan yang dimaksudkan sebagai pengembangan nilai kewarganegaraan. Pendidikan kepramukaan menanamkan pendidikan karakter yang sedikit demi sedikit menguatkan nilai karakter bangsa. Anak-anak pramuka juga memiliki pengetahuan sejarah kebangsaan Republik Indonesia dari berbagai lagu-lagu perjuangan, sikap berani yang diserap dari kisa-kisah perjuangan pahlawan. Rasa solidaritas dan peduli sesama terus dipupuk dengan banyaknya kegiatan pramuka yang dilakukan secara berkelompok dan dalam waktu kerjasama yang terus menerus.

Berbicara penanaman nilai karakter kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diimplementasikan atau dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berpedoman pada tri satya dan dasa darma pramuka. Dalam perjalanannya nilai-nilai kewarganegaraan akan terus dipupuk dan dilaksanakan oleh para anggota pramuka. Para anggota pramuka yang menjadikan tri satya dan dasa darma sebagai pedoman dalam berkegiatan dan bermasyarakat adalah bentuk dari pelaksanaan karakter kewarganegaraan.

Beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter melalui Gerakan Pramuka dapat meliputi: 1) Kurangnya partisipasi dan keterlibatan, kurangnya partisipasi dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pramuka, atau kurangnya motivasi individu untuk terlibat. 2) Kurangnya pendidikan dan pemahaman, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kepramukaan tersebut dapat menghambat kemampuan mereka

untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan efektif. 3) Lingkungan sosial yang kurang mendukung, Jika individu tidak mendapatkan dukungan dan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekitarnya, maka penanaman nilai-nilai tersebut melalui Gerakan Pramuka dapat terhambat. 4) Faktor waktu dan prioritas, jika anggota Pramuka memiliki jadwal yang padat atau memiliki prioritas yang lain, maka kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter melalui Gerakan Pramuka dapat berkurang. 5) Kurangnya pemantauan dan evaluasi, kurangnya pemantauan dan evaluasi dapat menghambat pemahaman tentang sejauh mana nilai-nilai karakter telah ditanamkan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter melalui Gerakan Pramuka meliputi: 1) Kurikulum dan program Pramuka, melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur, anggota Pramuka memiliki kesempatan untuk belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. 2) Pemimpin Pramuka yang berkualitas, pemimpin yang berkomitmen, berintegritas, dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pramuka dapat memberikan teladan yang baik dan menginspirasi anggota Pramuka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. 3) Pendidikan karakter holistik, selain pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, pendidikan karakter Pramuka juga melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan tindakan nyata untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 4) Dukungan dari keluarga dan

masyarakat, seorang anggota Pramuka yang mendapatkan dukungan, penguatan, dan pengakuan dari keluarga dan masyarakat, akan merasa lebih termotivasi dan memiliki lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka. 5) Mekanisme evaluasi dan pemantauan, ini membantu memastikan bahwa penanaman nilai karakter berjalan dengan baik dan memberikan umpan balik yang berguna bagi perkembangan anggota Pramuka dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan pada akhirnya harus mampu menjawab apa yang telah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kewarganegaraan berhasil dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Dengan adanya pendidikan nilai karakter bangsa yang dilakukan dalam kegiatan kepramukaan, sedikit demi sedikit sikap serta perilaku siswa (anggota Pramuka) mulai mengalami kemajuan secara progresif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa sudah mampu mengamalkan nilai-nilai try satya dan dasa darma dalam kehidupan di sekolah. Para siswa menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama, memiliki semangat nasionalisme, bersikap mandiri, mampu berdiskusi dan mulai berfikir kritis, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih baik.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat pelaksana penanaman nilai-nilai kewarganegaraan, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemimpin Pramuka, anggota Pramuka, keluarga,

sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung bagi penanaman nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Berbagai faktor pendukung proses penanaman nilai kewarganegaraan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Dengan memiliki dukungan dan lingkungan yang tepat, anggota Pramuka dapat mengembangkan berbagai nilai-nilai karakter yang kuat dan menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyani, L. N., & Astuti, Dwi., (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus : Badan Penerbit Universitas Muria
- Ahmberansyah, Jannah, F. (2022). Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Give The Instruction. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 12(2), 85-91
- Angraini, R. D., Arianto, J., Haryanti, (2023). Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*. 20(1). 63-76
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana
- Bhughe, K. I., (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*. 19(2).113-125

- Hartati, N. (2017). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kogoya, Wilius. (2013). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Mahasiswa (Suatu Kompilasi)*. Bandung : Widina
- Ramda. (2020). Implementasi Delapan Metode Kepramukaan Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*. 4(2). 341-356
- Rochmah, E. Yuliani., (2011). *Perkembangan Anak SD/MI dan IBU TKW*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press
- Suteja, & Affandi, A. (2016). *Dasar Dasar Pendidikan*. Cirebon: Elsi Pro
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* . Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaiman, Asep. (2015) *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung : Arfino Raya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003, (Online), (<https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003>), Diakses Tanggal 20 April 2023
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. (Online), (<https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/39830>), Diakses 20 April 2023
- Wahid, Abd., (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jember : Universitas Islam Negeri Jember